

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landsan Teori**

##### **1. Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi. Menurut Ningsih, dkk (2024: 1), Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, pemaksaan, atau kondisi sementara (seperti Lelah, mabuk, perangsang dan sebagainya).

Dapat disimpulkan bahwa Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam diri seseorang yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Perubahan tersebut bersifat relatif permanen, mencakup peningkatan kemampuan, keterampilan, serta perbaikan tingkah laku. Perubahan dalam belajar tidak disebabkan oleh faktor pertumbuhan atau kematangan semata, melainkan hasil interaksi individu dengan lingkungan. Dengan demikian, belajar dapat diartikan sebagai proses

memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang berdampak pada perubahan perilaku secara sadar dan berkesinambungan.

#### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Berbicara tentang hasil belajar, tidak terlepas dari pengertian belajar, karena hasil belajar merupakan hasil perubahan yang dialami dalam peristiwa belajar. Menurut WJS Purwadarminta, dalam Kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa belajar adalah berusaha, berlatih dan sebagainya, untuk mendapatkan kepandaian (Mboa & Ajito., 2024: 2). Sedangkan menurut Sukatmi (2024: 2), Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Dapat di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman. Hasil belajar ini terlihat melalui prestasi akademik seperti nilai ujian dan tugas, serta perubahan perilaku dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengalaman belajarnya sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan siswa, khususnya dalam ranah kognitif, serta menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

## **2. Keterampilan Berbicara**

### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara adalah sebuah kemampuan berbahasa dan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan ide, pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan kepada orang lain sebagai mitra pembicara didasari oleh kepercayaan diri, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain (Mayrita dkk., 2023: 1).

Menurut Sahara dan Satria (2025: 2), Kemahiran berbicara merupakan aspek utama dalam keterampilan berbahasa yang tidak hanya penting dipelajari secara teori, tetapi juga harus dilatihkan secara praktis. Sejalan dengan pendapat Suryaningrum (2024 :4), Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan penting dalam berkomunikasi yang memegang peranan utama dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks pendidikan. Di kelas tinggi, kemampuan berbicara yang baik tidak hanya membantu siswa dalam menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan mereka dengan jelas, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang efektif. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, presentasi, debat, serta berbagai aktivitas akademik lainnya yang membutuhkan komunikasi verbal. Sedangkan Menurut Sari (2022: 2), keterampilan berbicara memang sangat penting

dimiliki oleh anak tetapi keterampilan ini belum di ajarkan secara maksimal di sekolah.

Dapat di simpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan pendapat secara lisan kepada orang lain dengan jelas, percaya diri, dan bertanggung jawab. Keterampilan ini tidak hanya penting dipahami secara teori, tetapi juga perlu dilatih secara praktis karena berperan besar dalam proses komunikasi dan pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, dan aktivitas akademik lainnya. Namun, dalam praktiknya, keterampilan berbicara masih belum diajarkan secara maksimal di sekolah, sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih dalam proses pendidikan.

#### **b. Pengertian Karaktelistik Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan satu cara yang paling umum digunakan oleh para pengajar bahasa untuk mengetahui kompetensi siswa khususnya dalam upaya mengetahui kemampaun peserta didik dalam berbica atau menyampaikan ide dan gagasan baik didepan public maupun secara percakapan sehari-hari. Setiap pembelajaran kegiatan berbicara tentu perlu diadakan penilaian. Penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara, itu sebabnya Untuk mengukur pencapaian suatu kegiatan perlu ada penilaian hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan kompetensi para pelajar sehingga memiliki motivasi yang berkembang pada pelajaran berikutnya. Pada dasarnya praktek

keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan atau menyampaikan ide dan gagasan secara teratur konprehensif serta berbobot. Terdapat dua faktor Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya (Aco Nasir, 2021:10-11)

Menurut Muhamad Doni Sanjaya (2019: 3) Pada hakikatnya berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa. Bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Tujuannya antara lain untuk mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi kepada masyarakat di tempat tertentu.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan informasi kepada orang lain secara lisan. Keterampilan ini menjadi indikator penting dalam menilai kompetensi berbahasa siswa karena melalui kegiatan berbicara siswa dapat mengungkapkan pemikiran secara teratur, jelas, dan bermakna. Penilaian keterampilan berbicara dilakukan melalui praktik berbicara dengan memperhatikan faktor kebahasaan, seperti lafal, kosakata, dan struktur bahasa, serta faktor nonkebahasaan, seperti materi, kelancaran, dan gaya penyampaian. Oleh karena itu, keterampilan berbicara memiliki peran penting dalam mendukung

kemampuan komunikasi siswa serta membantu mereka menyampaikan ide dan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan pembelajaran.

### **3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD**

Menurut Elviya (2023: 4), Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menjadi salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan dalam penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Terutama dalam hal pemilihan materi penting yang disampaikan kepada siswa. Karena sebagian besar materi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan materi yang esensial. Sejalan dengan pendapat Alfulaila (2021: 2), Bahasa merupakan alat utama bagi siswa untuk memahami berbagai materi pelajaran, sehingga tingkat penguasaan bahasa sangat memengaruhi kualitas belajar mereka. Melalui bahasa, siswa mampu menangkap makna teks, instruksi, konsep, dan penjelasan yang diberikan oleh guru. Ketika kemampuan berbahasa Indonesia siswa baik-baik dalam membaca, menulis, maupun memahami mereka akan lebih mudah mengikuti alur pembelajaran dan mengolah informasi yang diterima. Sebaliknya, keterbatasan kemampuan berbahasa dapat membuat siswa kesulitan memahami soal, teks bacaan, atau penjelasan konsep, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar. Sedangkan Linggasari (2022: 2), Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan muatan wajib materi standar isi satuan pendidikan Sekolah Dasar secara kritis, serta mengembangkan ide dan argumen dengan tepat dan logis.

Dapat di simpulkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai identitas nasional sekaligus alat pemersatu bangsa, serta menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa memahami nilai kebangsaan, menguasai keterampilan berbahasa, serta menangkap makna berbagai materi pelajaran secara efektif. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia juga menekankan pada materi esensial yang mendukung kemampuan berpikir kritis dan logis. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, karena kemampuan berbahasa yang tinggi memudahkan siswa memahami informasi, sedangkan keterbatasan berbahasa dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan hasil belajar.

#### **4. Pendekatan Saintifik**

##### **a. Pengertian Pendekatan Saintifik**

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang pembelajaran menekankan pada proses pembelajaran yang sistematis dan ilmiah dengan melibatkan aktivitas berpikir yang kritis dan analitis (Armita dkk., 2025: 4).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik selain dipersiapkan dengan seksama oleh guru sebelum proses pembelajaran dengan pola bantuan yang mungkin dibutuhkan oleh siswa juga berkaitan dengan sarana dan prasarana yang memadai. Proses percobaan juga membutuhkan alat, bahan dan biaya yang harus dipikirkan sehingga hal

ini mungkin juga menjadi kendala dalam implementasi penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Kurangnya sarana dan prasarana dapat dihilangkan manakala guru yang mengajar dengan pendekatan saintifik mempunyai ide kreatif dengan menggunakan media sederhana tanpa harus mengurangi esensi dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sebagai contoh saat pembelajaran dengan materi pernapasan, di mana guru membutuhkan respirometer dan alat tersebut tidak tersedia di sekolah, maka guru dapat menggunakan beaker glass dan lilin serta tumbuhan atau hewan yang pada intinya dapat menggambarkan dan membelajarkan bahwa bernapas memerlukan oksigen dan mengeluarkan karbondioksida. Kreativitas guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah suatu keniscayaan. Guru yang kurang kreatif memang akan terasa sulit untuk menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tersebut. Selain itu guru perlu menyiapkan suatu strategi yang dapat membantu siswa dalam menerapkan pendekatan saintifik untuk mempelajari atau menemukan suatu konsep tertentu. Buku ini selanjutnya akan membahas mengenai bagaimana strategi scaffolding untuk menerapkan langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Langkah-langkah pendekatan saintifik merupakan suatu keterampilan seperti proses mengamati dan menanya. Suatu keterampilan harus diajarkan dengan memodelkannya. Keterampilan tersebut memang bukan keterampilan procedural akan tetapi keterampilan kognitif yang

memerlukan bantuan atau bimbingan yang lain selain memodelkan (Wakhidah, N., dkk. 2022: 14-15).

Menurut Qolbi (2025: 2), Pendekatan saintifik diyakini dapat mengoptimalkan peran siswa dalam pembelajaran, menjelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui proses berpikir ilmiah. Sejalan dengan pendapat Yulistutik (2024: 2), pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang dalam prosesnya. memakai langkah-langkah ilmiah seperti mengamati, menanya, menggali informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Dalam pendekatan scientific hasil akhir tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting, tetapi proses dalam dalam menyelesaikan permasalahan yang dianggap penting. Berdasarkan hal di atas maka perulekatan scientific lebih mementingkan pada proses untuk sampai kepada jawaban akhir. Sedangkan menurut Putri (2024: 2), Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik mencakup tiga ranah yaitu ranah sikap (*attitude*), ranah pengetahuan (*Knowledge*) dan ranah keterampilan (*skill*) Pendekatan saintifik juga dikenal dengan sebutan SM karena dalam pelaksanaannya pendekatan ini melibatkan peserta didik dengan kegiatan mengamati, menanya, mencoba mengolah atau menalar, dan menyajikan atau mengkomunikasikan. Melalui kegiatan SM ini dirasa sangat penting untuk diimplementasikan, karena kegiatan ini dapat

membentuk peserta didik menjadi lebih produktif, kreatif, inovatif, dan mandiri.

Dapat di simpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya melalui proses berpikir ilmiah. Pendekatan ini dilakukan dengan langkah-langkah seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan, serta lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir. Selain itu, pendekatan saintifik juga mencakup pengembangan tiga ranah penting, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga mampu membentuk siswa menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam pembelajaran.

#### **b. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Saintifik**

Pendekatan saintifik yang diterapkan dalam pembelajaran mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah. Peserta didik diharapkan dapat secara mandiri menemukan informasi yang diperlukan dalam materi pembelajaran. Kelima tahapan pembelajaran saintifik ini diterapkan selama kegiatan inti pembelajaran, yaitu mulai dari tahap mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan (Fransisca dkk., 2024: 5).

Dalam menunjang keberhasilan daripada pendekatan saintifik dibutuhkan langkah-langkah untuk mengaplikasikanya, yakni sebagai berikut :

### 1. Mengamati (Melakukan Pengamatan atau Observasi)

Observasi adalah menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi. Sebuah benda dapat diamati atau diobservasi untuk mengetahui karakteristiknya, misalnya; warna, bentuk, suhu, volume, berat, bau, suara, dan teksturnya. Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah dalam melaksanakannya. Dalam rangka pembelajaran saintifik biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan siswa selama observasi pembelajaran antara lain.

- a) Cermat, objektif, dan jujur serta fokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- b) Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi.
- c) Guru dan siswa perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi siswa untuk memenuhi rasa ingin tahu, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi siswa dapat

menemukan fakta. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menentukan objek apa yang akan di amati.
- b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi oleh siswa.
- c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu observasi, baik primer maupun sekunder.
- d) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

## 2. Menanya (Mengajukan Pertanyaan)

Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan yang terkait dengan topik yang akan dipelajari, aktivitas belajar seperti ini dapat meningkatkan rasa keingintahuan (*curiosity*) siswa dan mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar sepanjang hayat. Dalam mengajukan pertanyaan dapat dilakukan oleh guru ataupun siswa yang bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan menginspirasi siswa.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan pertanyaan sebagai berikut.

- a) Materi harus menarik dan menantang serta memiliki nilai aplikasi tinggi.
- b) Pertanyaan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya ada satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban).
- c) Jawaban pertanyaan itu diperoleh dari penyempurnaan jawaban-jawaban siswa.
- d) Dilakukan dengan teknik bertanya yang baik.

Adapun fungsi bertanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

- a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian siswa tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b) Mendorong dan menginspirasi siswa untuk aktif belajar, serta mengembangkan pernyataan dari dan untuk dirinya sendiri.
- c) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa sekaligus menyampaikan ancamannya untuk mencari solusinya.
- d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- e) Membangkitkan keterampilan siswa dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

- f) Mendorong partisipasi siswa dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
- g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- h) Membiasakan siswa berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- i) Melatih merespon persoalan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan tersebut adalah dapat mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

### 3. Mencoba (Melakukan Eksperimen / Percobaan)

Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu persoalan atau permasalahan. Guru juga dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber. Guru perlu mengarahkan siswa dalam merencanakan aktivitas yang telah dilakukan. Sebuah percobaan juga dapat dilakukan untuk memancing minat siswa untuk menyelidiki fenomena alam yang diamati ketika melakukan percobaan.

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui beberapa cara. Siswa harus membaca buku yang lebih banyak dan memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti bahkan melakukan eksperimen.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode eksperimen sebagai berikut.

- a) Dalam eksperimen, setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi setiap siswa.
- b) Dalam eksperimen, siswa perlu teliti dan konsentrasi dalam mengamati percobaan, maka perlu adanya waktu yang cukup lama sehingga mereka menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu.
- c) Siswa dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberikan petunjuk yang jelas.
- d) Tidak semua masalah bisa dieksperimenkan.

#### 4. Menalar (Mengasosiasikan)

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang di peroleh dari pengamatan atau percobaan yang telah dilakukannya harus diproses untuk

menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi yang lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditentukan. Menalar adalah aktifitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat, data, fakta atau informasi.

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antara informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individu membuat kesimpulan.

Dalam Permendikbud nomor 81a kegiatan menalar adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dan keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan informasi.

#### 5. Mengkomunikasikan (Membangun atau Mengembangkan Jaringan dan Berkomunikasi)

Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Bekerja sama dalam kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk dapat membangun jaringan dan berkomunikasi. Keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal dan keterampilan organisasional merupakan softskill yang sangat dibutuhkan untuk membangun jaringan agar dapat sukses dalam kehidupan.

Kegiatan dalam pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Pada tahap ini, siswa mempresentasikan kemampuan mereka menanggapi apa yang telah dipelajari sementara siswa lain menanggapi hal ini, sejalan dengan pernyataan Hosnan bahwa jaringan merupakan kegiatan siswa untuk membentuk jejaring pada kelas. Pada kegiatan ini guru berfungsi sebagai fasilitator, semua siswa akan berlatih menjadi narasumber, menjadi orang yang akan mempertahankan gagasannya secara ilmiah dan orang yang bisa mandiri serta menjadi orang yang bisa dipercaya.

Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati, merumuskan pertanyaan, mencoba, menalar

dan mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adapun keunggulan dan kelemahan dalam penerapan pendekatan saintifik dapat dilihat pada table berikut berikut.

**Tabel 2.1**

**Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Saintifik**

| <b>Langkah-langkah Pendekatan Saintifik</b> | <b>Keunggulan</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | <b>Kelemahan</b>                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|---------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mengamati                                   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa merasa senang, tertantang dan pembelajaran terasa menarik dengan adanya proses mengamati</li> <li>2. Siswa dapat menemukan sebuah fakta dengan melakukan pengamatan sehingga dapat merangsang cara berpikir kritis siswa</li> </ol>                                                                   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa seringkali acuh tak acuh terhadap fenomena yang terjadi.</li> <li>2. Motivasi siswa rendah.</li> <li>3. Memerlukan waktu yang lama.</li> <li>4. Jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran</li> </ol> |
| Menanya                                     | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertanya dapat membuat siswa menjadi aktif dalam mencari pembuktian atas penalarannya. Hal tersebut dapat memicu siswa untuk bertindak lebih jauh kearah positif seperti keinginan yang tinggi untuk membuktikan jawaban atas pertanyaanya.</li> <li>2. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertanyaan kadang tidak relevan.</li> <li>2. Kualitas pertanyaan siswa masih rendah.</li> <li>3. Tidak semua siswa memiliki keberanian dalam bertanya</li> </ol>                                                                        |

---

|                  |                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                             |
|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                  | <p>perhatian siswa tentang suatu tema atau topic pembelajaran sehingga siswa terlatih dalam berpikir kritis.</p>                                                                             |                                                                                                                                                                                             |
|                  | <p>3. Mendorong dan menginspirasi siswa untuk aktif belajar.</p>                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                             |
|                  | <p>4. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.</p>                                                                                           |                                                                                                                                                                                             |
| Mencoba          | <p>1. Siswa merasa lebih tertarik terhadap pelajaran dalam menemukan atau melakukan sesuatu.</p> <p>2. Melatih siswa untuk bertindak teliti, bertanggung jawab, cermat dan berhati-hati.</p> | <p>1. Percobaan yang dilakukan oleh siswa seringkali tidak diikuti oleh rasa ketelitian dan kehati-hatian.</p> <p>2. Memerlukan waktu yang lebih dalam menemukan jawaban atas percobaan</p> |
| Menalar          | <p>1. Melatih siswa untuk mengkaitkan hubungan sebab akibat.</p> <p>2. Merangsang siswa untuk berfikir tentang kemungkinan kebenaran dari sebuah teori</p>                                   | <p>1. Siswa terkadang malas untuk menalar sesuatu karena sudah terbiasa mendapatkan informasi langsung oleh guru</p>                                                                        |
| Mengomunikasikan | <p>1. Siswa dilatih untuk dapat bertanggung jawab atas hasil temuannya.</p> <p>2. Siswa dilatih untuk mampu menyusun ide gagasannya secara terstruktur agar mudah disampaikan</p>            | <p>1. Tidak semua siswa berani menyampaikan ide gagasan atau hasil penemuannya.</p> <p>2. Tidak semua siswa mampu dalam menyampaikan informasi</p>                                          |

---

Pendekatan saintifik dengan lima tahapan utama, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan kemampuan berbicara siswa. Model ini tidak hanya mendorong siswa untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis yang memperkuat struktur bahasa dan isi ujaran mereka. Keberhasilan dalam tahap mengomunikasikan merupakan refleksi dari keberhasilan siswa dalam menyerap dan mengolah informasi yang sebelumnya mereka observasi dan eksplorasi.

Dari berbagai manfaat pendekatan saintifik dirasa pendekatan ini dapat membantu peserta didik dalam proses pemahaman untuk mengolah ilmu pengetahuan, karena saat ini untuk memperoleh ilmu pengetahuan sudah semakin cepat dan mudah. Seperti melalui kegiatan mengamati, kegiatan ini dilakukan dengan peserta didik mengamati sebuah benda atau objek yang nantinya akan memperoleh sebuah informasi.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan saintifik adalah sebuah pandangan atau prinsip yang memiliki tahapan tertentu untuk melatih kemampuan melalui kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang dengan sistematis keilmuan tertentu.

Pendekatan saintifik memberikan kesempatan pada peserta didik secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajarinya serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru sebagaimana juga. Hosnan menyatakan bahwa pendekatan ini bertujuan agar peserta didik aktif mengkonstruksi konsep hukum, atau prinsip melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan".

## **5. Pendekatan Saintifik dengan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara**

Pendekatan saintifik memiliki hubungan yang sangat kuat dengan peningkatan hasil belajar keterampilan berbicara siswa, karena dalam proses pembelajarannya siswa secara aktif dilibatkan dalam kegiatan komunikasi. Pendekatan ini menggunakan langkah-langkah ilmiah, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Pada tahap mengamati, siswa memperoleh informasi sebagai bahan untuk berbicara. Selanjutnya, pada tahap menanya, siswa dilatih untuk mengungkapkan pertanyaan secara lisan sehingga dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri. Pada tahap mengumpulkan informasi dan menalar, siswa berdiskusi, bertukar pendapat, serta menyusun ide secara runtut. Puncaknya pada tahap mengkomunikasikan, siswa menyampaikan hasil pemikiran, baik secara individu maupun kelompok, di depan kelas.

Kegiatan ini secara langsung melatih aspek-aspek keterampilan berbicara seperti kelancaran, kejelasan pengucapan, ketepatan penggunaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat secara sistematis. Oleh karena itu, semakin baik penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, maka semakin meningkat pula hasil belajar keterampilan berbicara siswa, karena siswa terbiasa aktif, percaya diri, dan mampu mengungkapkan gagasan secara jelas dan terarah.

## **B. Kajian Pustaka yang Relevan**

Kajian pustaka yang relevan merupakan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian yang termuat dalam buku teks, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, serta sumber pustaka lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian-penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat landasan teoretis dan empiris penelitian, serta sebagai pembandingan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian yang relevan yang dirujuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kulana, Agusta Kurniati, & Nelly Wedyawati (2021: 108–113) dalam penelitian "Analisis Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV A SD Negeri 01 Kenukut". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Sintang. Tujuannya menganalisis pelaksanaan langkah-langkah saintifik dengan metode

kualitatif deskriptif. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan guru telah menerapkan lima langkah saintifik dengan baik pada kelas IV. Hasil penelitian ini memiliki relevansi lokasi (Sintang) dan subjek (Kelas IV) yang sama dengan judul skripsi saya, sehingga memperkuat latar belakang penelitian saya di wilayah tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Rina (2022: 78–80), berjudul Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan saintifik. Hasil penelitian ini memiliki referensi dengan judul saya karena sama-sama meningkatkan hasil belajar melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Salsahbilla, Aulia; Ramadhan, Deni; dan Fitriani, Nisa (2025: 1065), berjudul Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa secara

bertahap pada setiap siklus. Hasil penelitian ini memiliki referensi dengan judul saya karena sama-sama meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwahida; dan Rukli (2024), berjudul Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode pembelajaran yang tepat. Teknik analisis yang digunakan adalah eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian ini memiliki referensi dengan judul saya karena sama-sama meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sukma, Yanti; Amelia, Putri; dan Lestari, Sinta (2023 :181), berjudul Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara secara efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam penggunaan kosakata dan penyusunan kalimat yang baik. Hasil penelitian ini memiliki referensi dengan judul saya karena sama-sama membahas keterampilan berbicara siswa.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Tirtasari, Lilis; Putra, Agung; dan Wulandari, Rina (2023 :10231), berjudul Analisis Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterampilan berbicara dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat keterampilan berbicara siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih berada pada kategori cukup dan perlu ditingkatkan. Hasil penelitian ini memiliki referensi dengan judul saya karena sama-sama membahas keterampilan berbicara siswa.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Hijra, Nur; Kurniawan, Budi; dan Saputra, Rizky (2025 :364), berjudul Penerapan Pendekatan Saintifik pada Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide secara lisan. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pendekatan saintifik. Teknik analisis yang digunakan adalah eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan secara signifikan setelah penerapan pendekatan saintifik. Hasil penelitian ini memiliki referensi dengan judul saya karena sama-sama meneliti keterampilan berbicara siswa menggunakan pendekatan saintifik.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas, Rina; Siregar, Dedi; dan Pratama, Andi (2022), berjudul Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Saintifik terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan ide dan pendapat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif dengan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan pendekatan saintifik. Hasil penelitian ini memiliki referensi dengan judul saya karena sama-sama berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan saintifik.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Aris, Muhammad; Rahmawati, Siti; dan Hidayat, Fajar (2024:7–8), berjudul Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan saintifik. Teknik analisis yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan beberapa siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian ini memiliki referensi dengan judul

saya karena sama-sama bertujuan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui pendekatan saintifik.

### **C. Kerangka Konseptual**

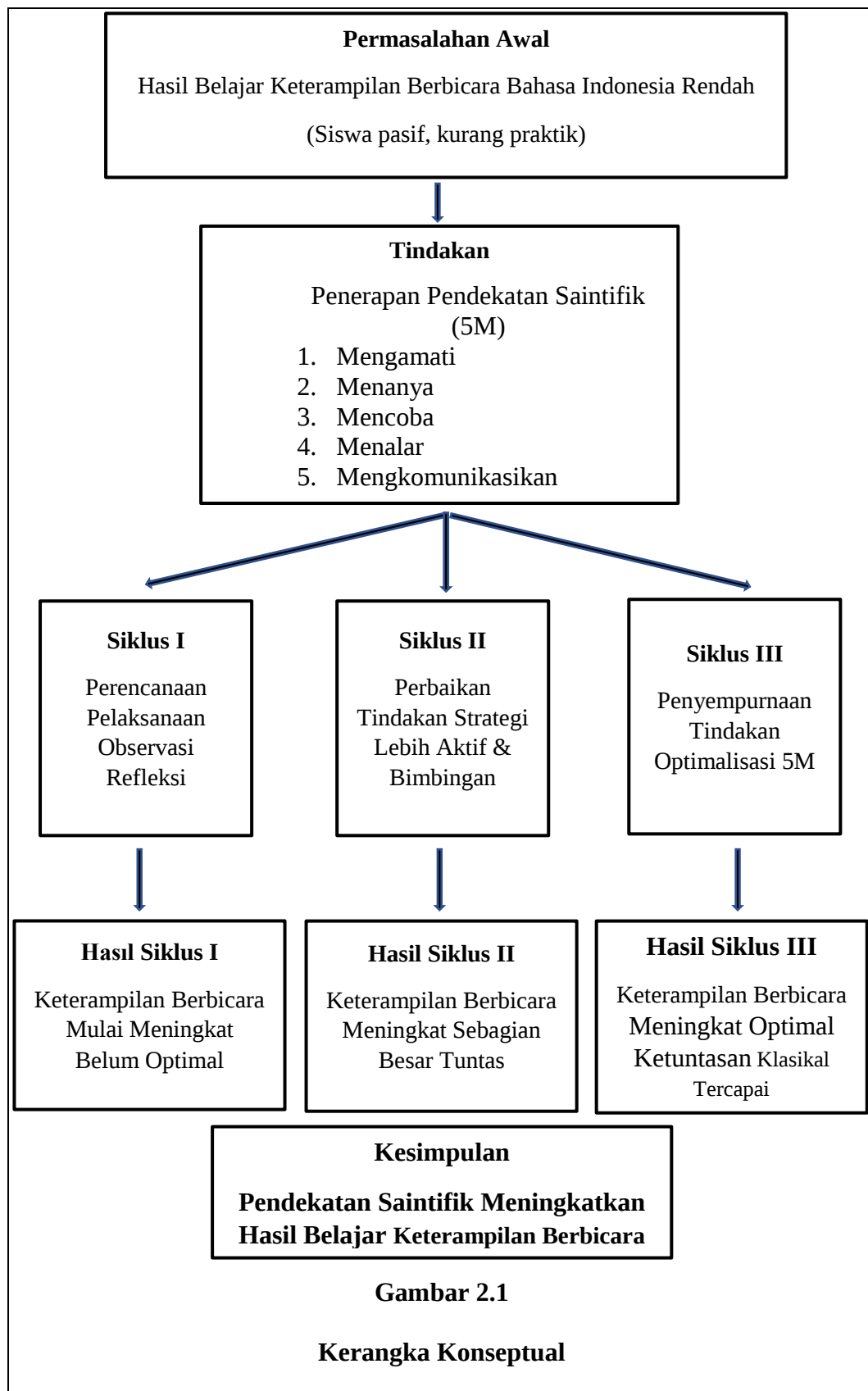
Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SDN 12 Jerora Sintang, diketahui bahwa hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya keterampilan siswa dalam berbicara, menceritakan kembali isi bacaan, membaca nyaring, menulis, serta mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Rendahnya hasil belajar psikomotorik tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan praktik berbahasa, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, baik secara fisik maupun mental. Pendekatan saintifik dipandang sebagai pendekatan yang tepat karena menekankan proses pembelajaran melalui tahapan Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Mengomunikasikan (5M). Melalui tahapan tersebut, siswa didorong untuk melakukan aktivitas praktik secara langsung, sehingga keterampilan psikomotorik dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada Siklus I, pendekatan saintifik mulai diterapkan untuk mengenalkan siswa pada pembelajaran aktif berbasis 5M, dengan tujuan meningkatkan keterlibatan awal

siswa dalam kegiatan praktik berbahasa. Pada Siklus II, tindakan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya dengan meningkatkan intensitas praktik, bimbingan guru, dan kesempatan siswa untuk mengomunikasikan hasil belajarnya. Selanjutnya, pada Siklus III, tindakan disempurnakan untuk memaksimalkan keterampilan psikomotorik siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Secara konseptual, penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui tiga siklus PTK diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, memperbaiki keterampilan praktik berbahasa, serta berdampak pada peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa kelas IV SDN 12 Jerora.



#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan permasalahan pada tahap praobservasi, kerangka berpikir, dan kajian teori, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: penerapan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 12 Jerora Tahun Ajaran 2025/2026. Melalui penerapan langkah-langkah pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu mengembangkan ide dan gagasan secara lisan, serta memiliki keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan bahasa, serta kejelasan dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, jika pendekatan saintifik diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, maka hasil belajar keterampilan berbicara siswa akan mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya nilai hasil belajar, ketercapaian ketuntasan belajar, serta perubahan sikap siswa menjadi lebih aktif dan komunikatif dalam pembelajaran.